

**MEMADAMKAN API PERUNDUNGAN DENGAN CAHAYA ADAB DAN
KETELADANAN NABI MUHAMMAD SAW**
*Extinguishing the Fire of Bullying with the Light of Morality and the Example of Prophet
Muhammad PBUH*

¹Reky Lidyawati, ²Heldie Bramantha, ³Nadia Zharoil Mulandani, ⁴Afira, ⁵Nurul Arifa, ⁶Mohammad
Farhan Abdullah, ⁷Alfien Hidayat,

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

e-mail:

rekylidyawati@gmail.com

Abstrak

Fenomena perundungan (*bullying*) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, dengan data KPAI mencatat lonjakan dari 53 kasus pada tahun 2021 menjadi 226 kasus pada tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan pendekatan preventif berbasis nilai-nilai adab dan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mengatasi perundungan di kalangan remaja. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di UPT Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Situbondo pada tanggal 9 November 2025, melibatkan 19 siswa tingkat SMP. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi interaktif, serta evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta. Materi sosialisasi mencakup definisi *bullying*, bentuk-bentuk perundungan, penyebab dari perspektif korban dan pelaku, dampak psikologis, cara pencegahan, hingga sanksi hukum. Pendekatan spiritual Islam diintegrasikan melalui kajian Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11 dan hadis Nabi yang melarang penghinaan terhadap sesama Muslim, serta penekanan pada konsep *tazkiyah* (penyucian jiwa) sebagai fondasi pembentukan karakter. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa: definisi dan jenis *bullying* meningkat 40 poin, pemahaman bentuk-bentuk *bullying* meningkat 30 poin, dan kesiapan sebagai saksi meningkat 17 poin hingga mencapai skor 92. Kegiatan diperkuat dengan pengisian Pohon Harapan sebagai komitmen kolektif dan permainan edukatif untuk internalisasi nilai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan berbasis adab Islami efektif dalam meningkatkan kesadaran dan komitmen siswa untuk mencegah perundungan, sekaligus membangun lingkungan pendidikan yang aman, empatik, dan berakhlakul karimah.

Kata kunci: Perundungan, *Bullying*, Adab, Keteladanan Nabi Muhammad SAW, Pendidikan Karakter, Remaja, Pencegahan *Bullying*, Nilai-nilai Islam, Pendidikan Moral

Abstract

The phenomenon of bullying in Indonesia shows an alarming increase, with KPAI data recording a surge from 53 cases in 2021 to 226 cases in 2022. This study aims to implement a preventive approach based on moral values (adab) and the exemplary character of Prophet Muhammad PBUH in addressing bullying among adolescents. A socialization activity was conducted at the UPT Center for Social Services for Child Care (PPSAA) Situbondo on November 9, 2025, involving 19 junior high school students. The methods employed included lectures, interactive discussions, and evaluation using pre-tests and post-tests to measure participants' understanding. The socialization material covered the definition of bullying, forms of bullying, causes from the perspectives of victims and perpetrators, psychological impacts, prevention methods, and legal sanctions. Islamic spiritual approaches were integrated through the study of Qur'an Surah Al-Hujurat verse 11 and prophetic hadith prohibiting insults

against fellow Muslims, as well as emphasis on the concept of tazkiyah (purification of the soul) as the foundation of character formation. Evaluation results showed significant improvements in students' understanding: definition and types of bullying increased by 40 points, understanding of forms of bullying increased by 30 points, and readiness as witnesses increased by 17 points to reach a score of 92. The activity was reinforced with the completion of a Tree of Hope as a collective commitment and educational games for value internalization. This study concludes that an Islamic adab-based approach is effective in increasing students' awareness and commitment to prevent bullying, while building a safe, empathetic, and morally excellent educational environment..

Keywords: : Bullying, Adab, Exemplary Character of Prophet Muhammad PBUH, Character Education, Adolescents, Bullying Prevention, Islamic Values, Moral Education, Anti-Bullying

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) di Indonesia saat ini telah mencapai titik yang sangat mengkhawatirkan dan menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan nasional. Kasus perundungan terus mengalami tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, menciptakan pola kekerasan yang seolah mengakar di kalangan pelajar. Berdasarkan data statistik, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa pada tahun 2022 tercatat sebanyak 226 kasus perundungan. Angka ini menunjukkan lonjakan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, yakni 53 kasus pada tahun 2021 dan 119 kasus pada tahun 2020 (Syifa et al., 2025). Eskalasi data yang terus merangkak naik ini menjadi alarm keras bagi seluruh pemangku kepentingan bahwa pendekatan konvensional dalam menangani kekerasan anak belum sepenuhnya mampu meredam masalah tersebut. Hal ini menegaskan perlunya tindakan preventif yang lebih masif serta edukasi sistematis dan berkelanjutan di seluruh lapisan lingkungan pendidikan demi memutus rantai kekerasan secara efektif (Murtosiah, 2024)

Namun, dalam konteks masyarakat Indonesia yang memegang teguh nilai-nilai religius, upaya preventif ini tidak boleh hanya bertumpu pada pendekatan regulasi formal atau sanksi administratif semata. Kebijakan sekolah yang bersifat teknis harus didukung oleh pendekatan yang menyentuh akar spiritual dan penguatan nilai-nilai adab. Tanpa adanya fondasi moral yang kuat, aturan hanya akan menjadi teks mati yang tidak mampu mengubah perilaku siswa secara mendalam. Dalam perspektif Islam, perundungan bukan sekadar pelanggaran disiplin sekolah, melainkan pelanggaran nyata terhadap martabat kemanusiaan yang sangat dijunjung tinggi oleh syariat. Islam memandang setiap individu memiliki kehormatan yang tidak boleh diciderai. Al-Qur'an secara eksplisit melarang segala bentuk penghinaan, perendahan, maupun marginalisasi terhadap sesama manusia. Allah SWT berfirman dalam **Surah Al-Hujurat ayat 11**:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)... dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (QS. Al-Hujurat: 11).(Subekti, 2020)

Ayat tersebut menjadi landasan teologis yang sangat kuat bahwa perilaku perundungan, baik yang dilakukan secara verbal seperti ejekan maupun secara fisik, bertentangan secara frontal dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Nabi Muhammad SAW, sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik), telah meletakkan fondasi peradaban manusia yang sangat memuliakan sesama. Beliau menegaskan dalam salah satu sabdanya bahwa kehormatan seorang Muslim adalah suci. Beliau menekankan bahwa: *"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak boleh menzaliminya, menghina, atau merendharkannya"* (**HR. Muslim No. 2564**) (Lutfiani & Alif, 2025). Keteladanan Nabi yang senantiasa menghargai setiap orang tanpa memandang status sosial, latar belakang ekonomi, maupun kondisi fisik, merupakan antitesis yang paling relevan untuk melawan budaya perundungan di era modern. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai adab menjadi instrumen krusial untuk membentengi jiwa remaja agar tumbuh menjadi pribadi yang santun dan menjauhi perilaku destruktif (Hidayat et al., 2018)

Permasalahan utama yang menjadi fokus utama dalam kegiatan ini adalah rendahnya tingkat kesadaran serta kemampuan remaja pada fase usia awal dalam mengenali, mencegah, dan menangani tindakan perundungan. Pada masa transisi remaja, mereka sering kali kehilangan arah dalam berperilaku akibat minimnya pemahaman mengenai dampak psikologis jangka panjang yang diderita oleh korban. Lebih jauh lagi, mulai lunturnya nilai-nilai adab dalam pergaulan sehari-hari membuat kasus perundungan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lumrah, dianggap sebagai bahan gurauan, atau sekadar candaan (*banter*) yang tidak berisiko. Padahal, Islam mengajarkan dengan sangat tegas mengenai pentingnya menjaga lisan dan perbuatan agar tidak merugikan orang lain. Di sinilah letak urgensi menempatkan adab di atas segalanya, di mana adab berfungsi sebagai penuntun utama dalam setiap interaksi sosial individu untuk mencegah terjadinya kezaliman (Hidayat et al., 2018)

Temuan dari (Murtosiah, 2024) mempertegas bahwa peningkatan kasus yang terjadi saat ini menuntut adanya intervensi sistematis yang didukung oleh edukasi yang tidak putus. Oleh karena itu, kegiatan ini hadir untuk memberikan edukasi komprehensif yang memadukan teknik psiko-edukasi modern dengan internalisasi nilai-nilai kesantunan Nabawi. Melalui

kegiatan sosialisasi yang menasar para remaja di UPT PPSAA Situbondo, rencana pemecahan masalah ini diarahkan untuk meningkatkan kewaspadaan dini serta membangun strategi penanganan yang taktis dan berkelanjutan. Dengan mengembalikan fungsi adab sebagai perisai dalam berperilaku, diharapkan dapat tercipta sebuah lingkungan yang tidak hanya aman secara fisik, tetapi juga suportif secara mental. Upaya ini selaras dengan visi besar pendidikan karakter yang berakhlakul karimah, yang pada akhirnya akan menopang kesejahteraan psikologis dan perkembangan karakter positif bagi seluruh peserta didik sebagai mitra dalam kegiatan ini.

METODE PENELITIAN

Sosialisasi dilaksanakan kepada siswa-siswi tingkat SMP di lingkungan PPSAA Kabupaten Situbondo pada tanggal 9 November 2025. Kegiatan ini dilaksanakan di musholla dengan menggunakan media PowerPoint yang berisi materi tentang perundungan (bullying). Materi yang disampaikan berjudul “Memadamkan Api Perundungan dengan Cahaya Adab dan Keteladanan Nabi Muhammad SAW”, dan diberikan dengan metode yang disesuaikan dengan karakteristik dan usia siswa sekolah menengah pertama (SMP). Penyampaian materi lebih banyak menggunakan contoh kasus yang sering terjadi di lingkungan sekolah agar mudah dipahami oleh peserta. Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi :

- 1) Metode ceramah bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa-siswi SMP di lingkungan PPSAA Kabupaten Situbondo mengenai bentuk-bentuk perundungan (bullying) serta cara penanganannya. Dalam sesi ceramah, pemateri menguraikan contoh studi kasus perundungan yang terjadi di wilayah Mangaran, Situbondo, sebagai bahan refleksi dan pembelajaran bagi siswa. Adapun materi yang disampaikan dalam sesi ceramah meliputi: (a) Pengertian Bullying (b) Bentuk-Bentuk Bullying (c) Penyebab dari sisi korban (d) Cara mengatasi Bullying (e) Penyebab Bullying dari sisi pelaku (f) Ciri-Ciri pelaku Bullying (g) Efek buruk dari Bullying (h) Sanksi untuk pelaku Bullying.
- 2) Setelah sesi ceramah atau penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab atau diskusi yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa-siswi mengenai perundungan (bullying). Melalui sesi ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berbagi pengalaman yang berkaitan dengan tindakan perundungan. Untuk meningkatkan minat dan keberanian siswa dalam berpartisipasi, siswa yang aktif bertanya atau bersedia menceritakan

pengalamannya terkait bullying diberikan bingkisan sebagai bentuk apresiasi atas keberanian dan keterbukaannya dalam mengungkapkan pendapat.

- 3) Pre-test dan post-test (tes sebelum dan sesudah pemaparan materi) digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Kegiatan ini diikuti oleh 19 siswa-siswi SMP di lingkungan PPSAA Kabupaten Situbondo. Variabel penelitian dalam kegiatan ini adalah tingkat pengetahuan siswa-siswi SMP PPSAA tentang bullying, sedangkan instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang terdiri dari 5 pertanyaan terkait Bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasus pembullying di Indonesia terus menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan adanya krisis karakter di ruang-ruang pendidikan. Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2022 tercatat sebanyak 226 kasus perundungan, melonjak tajam dibandingkan 53 kasus pada tahun 2021 dan 119 kasus pada tahun 2020 (Syifa et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan urgensi tindakan preventif dan edukasi sistematis di lingkungan sekolah guna mengatasi masalah tersebut secara efektif (Murtosiah, 2024). Dalam upaya menekan angka kekerasan ini, diperlukan sosok pendidik yang memiliki adab, yakni mereka yang selaras antara ilmu dan amalnya serta konsisten antara ucapan dan perbuatannya. Pendidik seperti ini menjadi anutan bagi peserta didik dan berperan bagaikan ulama yang didaulat oleh Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* sebagai pewaris ajaran para Nabi (Hidayat et al., 2018).

Berangkat dari urgensi penanaman adab dan keteladanan tersebut, kegiatan ini melatarbelakangi diadakannya acara Sosialisasi Anti-Bullying bertajuk **“Memadamkan Api Perundungan dengan Cahaya Adab dan Keteladanan Nabi Muhammad SAW”**. Kegiatan ini dilaksanakan di UPT Pusat Pelayanan Sosial Asuhan Anak (PPSAA) Situbondo dan diikuti oleh 19 peserta yang terdiri dari seluruh siswa dan siswi tingkat SMP di bawah naungan UPT tersebut. Acara diawali dengan pembukaan resmi oleh Farhan selaku moderator, yang membuka kegiatan dengan salam, ungkapan puji syukur, serta pembacaan basmalah. Agenda kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Dr. Puryantoro, S.P., M.P. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah CPL, yang memberikan arahan strategis mengenai tujuan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, perwakilan staf UPT PPSAA, Bapak Muhammad Jufri, turut memberikan sambutan yang mengapresiasi sekaligus menegaskan relevansi sosialisasi ini sebagai bagian penting dari proses pembinaan karakter siswa-siswi di lingkungan UPT PPSAA Situbondo.

Sebelum memulai sesi penyampaian materi, tim sosialisasi yang terdiri dari mahasiswa Universitas Abdurrahman Saleh Situbondo membagikan pre-test kepada peserta, yaitu siswa-siswi SMP di UPT PPSAA Situbondo, untuk mengukur tingkat pengetahuan awal mereka mengenai bullying. Pre-test tersebut disajikan dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang berisikan 5 soal esai seputar pengetahuan dasar mengenai apa itu bullying, jenis-jenisnya, dampak dari bullying serta apa yang melatarbelakangi seseorang menjadi pelaku bullying.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pre-test yang dibagikan kepada 19 siswa-siswi SMP di UPT Pusat Pelayanan Sosial Anak Asuhan (PPSAA) Situbondo, hasilnya menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan respons siswa terhadap bullying sudah tergolong bagus. Hal ini terbukti dari sebagian besar siswa yang telah menyadari bahwa bullying tidak terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga dapat terjadi melalui kata-kata atau ejekan (bullying verbal dan non-fisik). Meskipun demikian, pemahaman ini perlu untuk ditingkatkan lebih lanjut mengingat faktor pemicu tindak bullying yang semakin beragam dan potensi dampak buruk yang ditimbulkannya, baik bagi korban maupun pelaku.

Acara dilanjutkan dengan penyampaian materi inti yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Materi yang disampaikan berfokus pada isu krusial yaitu Bullying dan Dampaknya baik dari sisi korban maupun pelaku. Kegiatan penyuluhan ini menyasar dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta pengetahuan siswa siswi tingkat SMP yang berada di UPT PPSAA Situbondo. Penyampaian materi dibagi menjadi dua sesi. Afira, selaku pemateri pertama, mengawali dengan menjelaskan secara menyeluruh mengenai **pengertian, jenis-jenis *bullying*, penyebab terjadinya, serta cara untuk mengatasinya**, dengan fokus pembahasan terutama dilihat **dari sisi korban *bullying***. Pemateri juga menjelaskan bahwa kekerasan yang sengaja dilakukan atau penindasan disebut bullying. oleh individu atau kelompok yang memiliki kekuatan yang lebih besar, dengan tujuan menyakiti orang lain secara terus-menerus (Duwita et al., 2024) .

Dari hasil sosialisasi kami dengan Penerima Manfaat UPT PPSAA Situbondo, menyimpulkan bahwa bully yang dialami terdapat beberapa diantaranya:

1. Bullying verbal terjadi karena menggunakan kata-kata untuk merendahkan, menghina, atau mengejek korban. Dalam kasus ini, sebutan yang menyentuh kondisi fisik, ekonomi keluarga, maupun keadaan orang tua merupakan bentuk kekerasan verbal yang dapat melukai perasaan korban secara langsung (Pratiwi & Utami, 2021)

2. Selain itu, tindakan tersebut juga tergolong bullying psikologis karena ejekan yang terus-menerus dapat menimbulkan tekanan emosional, rasa rendah diri, kecemasan, hingga trauma pada korban. Serangan terhadap harga diri dan kondisi keluarga menjadikan korban merasa tidak berharga dan terisolasi dari lingkungan sosialnya (Maalikh, 2024)

Penyebab terjadinya Pembullying pada Mitra ini dipengaruhi oleh faktor bisa dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Rahmat Hidayat¹ , Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib², 2025): Faktor internal adalah hal-hal yang datang dari dalam diri pelaku bullying. Misalnya, masalah psikologis seperti gangguan kepribadian atau emosi. Ini bisa terjadi karena berbagai masalah yang dihadapi anak. Banyak orang yang melakukan bullying dipengaruhi oleh faktor psikologis, tetapi umumnya perilaku mereka juga dipengaruhi oleh cara sekolah menangani bullying, sikap para guru, serta faktor lingkungan lainnya. Selain itu, lingkungan keluarga juga ikut memengaruhi. Biasanya, pelaku bullying berasal dari keluarga yang tidak menyayangi atau memperlakukan mereka dengan kasar. Faktor eksternal adalah hal-hal dari luar yang bisa memicu terjadinya bullying. Contohnya seperti pengaruh dari teman sebaya, keluarga yang tidak harmonis, masalah ekonomi, serta pengaruh media seperti televisi yang tidak mendidik. Di era globalisasi, kemajuan teknologi juga bisa memicu terjadinya *cyberbullying*. Alasan utama seseorang menjadi pelaku bullying adalah karena ia merasa bahagia ketika bisa "mengatur" teman-temannya. Selain itu, tawa dari teman-temannya saat ia menyakiti korban juga membuatnya semakin berani melakukan hal itu.

Untuk mengatasi hal tersebut pemateri pertama melakukan edukasi agar Mitra memiliki kemampuan untuk bertindak apabila mengalami tindakan bullying serta mengetahui cara yang tepat untuk mengatasinya. Edukasi ini dilakukan penguatan pemahaman dari sisi korban, sehingga mereka dapat mengenali bentuk-bentuk bullying, memahami hak-hak yang dimiliki, serta mampu mengambil langkah perlindungan diri yang aman. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan membangun kepercayaan diri, keberanian untuk melapor, serta kemampuan mengelola emosi ketika menghadapi situasi perundungan.

Meskipun demikian, pencegahan *bullying* tidak akan maksimal jika hanya berfokus pada sisi korban. Oleh karena itu, setelah penguatan pemahaman *bullying* dari sisi korban, sesi dilanjutkan dengan pembahasan mendalam yang dipimpin oleh Nadia, yang berfokus membedah isu dari perspektif pelaku *bullying*, yang meliputi **penyebab seseorang menjadi pelaku, karakteristik/ciri-ciri pelaku, dampak *bullying* (baik bagi korban maupun pelaku), hingga tinjauan mengenai sanksi atau konsekuensi** yang dapat diberikan sebagai

respons terhadap tindakan perundungan. Dalam sesinya, Nadia membahas secara komprehensif mengenai isu pelaku *bullying*, dimulai dari penyebab seseorang menjadi pelaku dan karakteristik/ciri-ciri pelaku yang perlu diidentifikasi. Pemateri tidak hanya menekankan kembali larangan keras terhadap perundungan, tetapi juga memberikan himbauan kuat bahwa tindakan ini membawa dampak negatif yang signifikan tidak hanya bagi korban, melainkan juga bagi pelaku itu sendiri. Pemateri menjelaskan bahwa *bullying* menciptakan luka emosional dan psikologis pada kedua belah pihak. Sebagai penutup, Nadia memberikan tinjauan mengenai sanksi atau konsekuensi yang dapat diberikan sebagai respons terhadap perundungan, menegaskan bahwa seorang pelaku *bullying*, terutama bila terbukti sengaja dan tindakannya sampai menimbulkan korban serius (baik fisik maupun mental), akan menghadapi sanksi yang sangat berat dan konsekuensi hukum yang tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pelaku *bullying* dapat dipidana, baik yang dilakukan kepada orang dewasa maupun anak-anak. Secara khusus, untuk perisakan yang dilakukan terhadap anak-anak, pasal *bullying* akan mengacu pada Undang-Undang (UU) Nomor 35 tahun 2014 (Renata Christha Auli, n.d.)

Maka dari itu pemateri dua memberikan penguatan emosional dan visual mengenai dampak perundungan, dengan menggunakan filosofi kertas yang diremas sebagai analogi. Pemateri mengambil selembar kertas bersih yang melambangkan korban *bullying* sebelum mengalami perundungan dan kemudian meremas atau menggenggam kertas itu dengan erat. Setelah kertas dibuka, meskipun upaya dilakukan untuk menghaluskan kembali kertas tersebut, bekas lipatan dan kerutan akan tetap ada dan tidak bisa hilang sempurna. Analogi ini menekankan bahwa meskipun korban berhasil pulih secara fisik atau *bullying* telah berhenti, luka batin, trauma, dan bekas emosional yang ditimbulkan oleh perundungan akan tetap membekas dan sulit dihapus sepenuhnya. Hal ini menjadi penekanan kuat bagi Mitra bahwa *bullying* bukanlah sekadar lelucon ringan, melainkan tindakan yang meninggalkan kerusakan permanen pada psikologis korban.

Selanjutnya, sesi penyampaian materi inti dilanjutkan oleh Ibu Reky Lidyawati, yang memberikan penekanan mendalam melalui perspektif keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW. Dalam paparannya, beliau menjelaskan bahwa secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab *khuluq*, yang berhubungan erat dengan *khalq* (penciptaan) dan *khaliq* (Pencipta), sehingga mencerminkan perilaku manusia yang seharusnya sejalan dengan kehendak Tuhan (Ramadhan et al., n.d.). Beliau mengajak para siswa untuk merefleksikan kembali bagaimana Rasulullah sebagai figur sentral Islam selalu mengedepankan kesantunan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia sebagai bentuk pengabdian

kepada Sang Pencipta. Ibu Reky menegaskan bahwa secara keseluruhan, akhlak tidak hanya mencerminkan tindakan lahiriah semata, tetapi juga kondisi jiwa yang mendalam. Hal ini diwujudkan melalui proses penyucian diri (*tazkiyah*), mengasah sisi positif, dan menghapus sisi negatif dalam karakter individu (Ramadhan et al., n.d.).

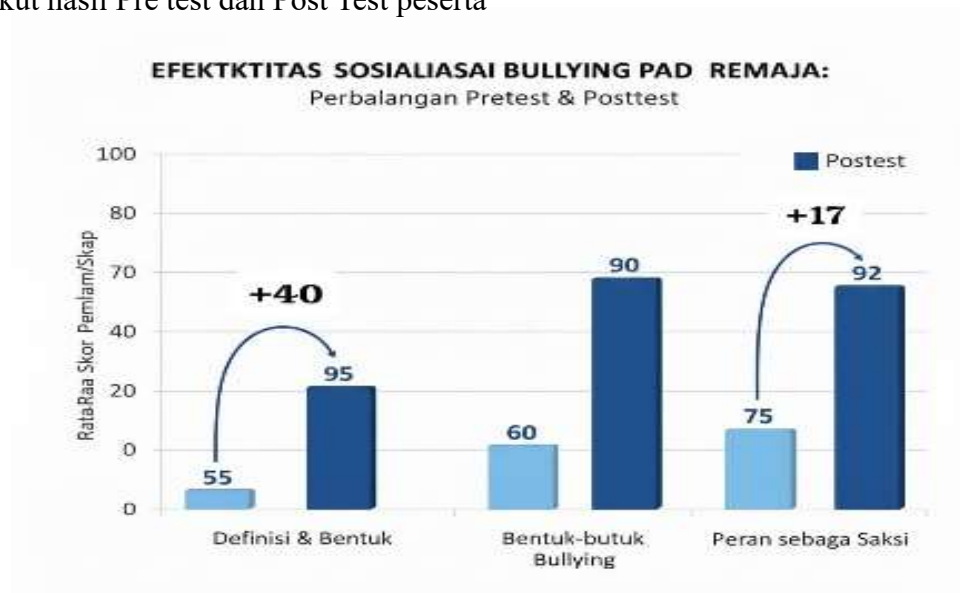
Beliau menyampaikan bahwa tindakan perundungan merupakan pengkhianatan terhadap adab yang diajarkan Nabi sekaligus bentuk kotornya jiwa yang gagal melakukan *tazkiyah*. Meneladani sikap Nabi bukan sekadar menghafal sejarah, melainkan mempraktikkan kerendahan hati untuk menjaga lisan serta perbuatan agar tidak mencederai orang lain. Tujuannya adalah membangun kehidupan yang dilandasi nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan. Dalam kaitan ini, Pendidikan Islam memberikan nilai-nilai moral dan etika yang berperan penting dalam memerangi *bullying*. Nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan kasih sayang merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang membantu membentuk perilaku positif pada siswa, sehingga kemuliaan seorang remaja tidak lagi diukur dari kekuatannya menindas yang lemah, melainkan dari kemampuannya menebar kedamaian sesuai dengan misi kenabian (Yusnita et al., 2024).

Setelah sesi materi dan diskusi tanya jawab yang interaktif, dilakukan kegiatan penguatan melalui pengisian **Pohon Harapan** yang dipandu oleh Arifa. Siswa siswi menuliskan harapan dan komitmen mereka terkait pencegahan *bullying* pada *sticky notes* yang kemudian ditempelkan pada visual Pohon Harapan, sebagai simbolisasi penguatan materi yang telah diterima dan hasil dari proses *sharing* yang telah dilakukan. Untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan siswa siswi setelah penyuluhan, sesi dilanjutkan dengan **pengisian post-test mengenai bullying**. Sebagai penutup dari serangkaian kegiatan penyuluhan, seluruh peserta diberikan lembar kerja *post-test* mengenai *bullying*. Lembar kerja ini disusun dalam bentuk lima soal esai yang bertujuan untuk mengevaluasi secara objektif efektivitas pemaparan materi yang telah berlangsung, menguji kemampuan analisis siswa terhadap *bullying*, serta menilai perubahan perspektif dan komitmen mereka dalam upaya pencegahan yang telah tertuang dalam "Pohon Harapan". Terakhir, kegiatan ditutup dengan sesi **game** yang dipandu oleh Alfien untuk menciptakan suasana rileks dan menyenangkan serta dokumentasi.

gambar kegiatan pengabdian kepada masyarakat



Berikut hasil Pre test dan Post Test peserta



1. Definisi dan Jenis Bullying
Peningkatannya: +40 poin! (Ini adalah peningkatan paling besar). Artinya: Remaja yang tadinya kurang tahu bullying itu apa dan bentuknya seperti apa, sekarang sangat paham setelah diberi sosialisasi.
2. Berbagai Macam Bentuk Bullying
Peningkatannya: +30 poin.
Artinya: Mereka jadi lebih tahu berbagai cara bullying bisa terjadi (verbal, fisik, cyber, dll.)

3. Peran Saat Jadi Saksi (Witness)

Peningkatannya: +17 poin.

Artinya: Meski nilai awalnya sudah cukup baik, sosialisasi berhasil membuat mereka lebih siap dan lebih tahu apa yang harus dilakukan jika melihat bullying terjadi. Nilai akhir 92 adalah yang tertinggi, menandakan mereka paling siap untuk bertindak saat menjadi saksi.

Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi “Memadamkan Api Perundungan dengan Cahaya Adab dan Keteladanan Nabi Muhammad SAW” di UPT PPSAA Situbondo berhasil meningkatkan pemahaman siswa SMP secara signifikan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil *pre-test* dan *post-test*. Melalui internalisasi adab dan keteladanan Nabawi, siswa diajak memahami dampak perundungan sekaligus melakukan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dalam berinteraksi. Penggunaan media Pohon Harapan dan permainan edukatif efektif memperkuat komitmen siswa untuk membangun lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang. Secara keseluruhan, kegiatan ini sukses mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai solusi preventif dalam membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan bebas dari perundungan.

Penyampain terimakasih UPT PPSAA

Terima kasih karena UPT PPSAA Situbondo telah menjadi wadah yang sangat berharga dan suportif bagi kami untuk melaksanakan dan menyampaikan materi sosialisasi penting mengenai pencegahan *bullying* kepada siswa-siswi SMP. Fasilitas dan koordinasi yang baik dari pihak UPT PPSAA Situbondo sangat menentukan keberhasilan acara ini, memungkinkan kami untuk berinteraksi langsung, melakukan pengukuran pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai positif serta keagamaan kepada para peserta. Semoga kolaborasi ini dapat terus terjalin dalam upaya bersama kita untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Duwita, C., Pradana, E., & Timur, J. (2024). *Pengertian Tindakan Bullying , Penyebab , Efek , Pencegahan dan Solusi*. 5(3).
- Hidayat, S., Ibn, U., & Bogor, K. (2018). *PENDIDIKAN BERBASIS ADAB MENURUT A. HASSAN*.
- Lutfiani, A., & Alif, M. (2025). *Tinjauan Hadits Terhadap Fenomena Social Climber*. 21(1), 103–119.
- Maaliki, M. D. (2024). *Forms and effects of verbal bullying : Perceptions of junior high school students in Indonesia*.
- Murtosiah, S. & A. i. (2024). *Identifikasi Penyebab Maraknya Bullying Dalam Dunia*

Pendidikan dan Formulasi Solusi Efektif Bagi Korban. 6(02), 30–51.

- Pratiwi, I., & Utami, G. T. (2021). *Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review. 6(1), 51–68.*
- Rahmat Hidayat¹, Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib², M. S. I. L. (2025). *EDUKASI PENDIDIKAN ANTI BULLYING DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SEKOLAH MAPN (MADRASAH ALIYAH PERSIAPAN NEGERI) 4 MEDAN. 2(4), 683–689.*
- Ramadhan, M. R., Matsum, H., & Nasution, Z. (n.d.). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kitab Tanbīh Al - Gāfilīn Karya Syaikh Abu Laits As-Samarqandi Dan Implikasinya Dalam Pencegahan Bullying. 375–380.*
- Renata Christha Auli, S. (n.d.). *Bunyi Pasal 76C UU 35_2014 tentang Bullying Anak _ Klinik Hukumonline.*
- Subekti, (Muhamad Khusnul Muna & M. Yusuf Agung. (2020). *TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR ' AN. 2(2), 167–189.*
- Syifa, N., Fitri, A., Luthfiana, A. P., & Hafidzi, A. (2025). *Interdisciplinary Explorations in Research Peran Komisi Perlindungan Anak dalam Mengatasi Kasus Bullying. 1, 104–112.*
- Yusnita, E., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *Perspektif Pendidikan Islam Dalam Pengendalian Bullying di Indonesia. 18(1), 1532–1543.*
<https://doi.org/10.21111/attadib.v18i1.9823>. Published